

Upaya Guru PPKn Meningkatkan Pemahaman Pluralisme Dalam Mengantisipasi Disintegrasi Bangsa

Rahmat Sudrajat

rahmatsudrajat2013@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas pemeluk Agama Islam terbesar di seluruh penjuru dunia juga tidak luput dari dampak negatif tersebut. Indonesia yang merupakan negara dengan beragam suku dan budaya serta bersemboyan Bhineka Tunggal Ika ini pun mulai mengalami gesekan-gesekan antar etnis, budaya, serta kepercayaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SMP N 01 Kedungwuni. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi melalui tahap Reduction, Display, Ferification dalam bentuk (Coding, kategori, tema). Hasil dari penelitian ini adalah: i. Upaya sekolah dalam meningkatkan pemahaman pluralisme siswa ada dua tahap, yaitu: Tahap pertama adalah pembinaan sikap di dalam kelas berupa pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya guru mengajar yang baik, penerapan variasi metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan siswa, penerapan evaluasi berkelanjutan. Tahap kedua adalah pembinaan di luar kelas. ii. Pemahaman pluralisme siswa diwujudkan dalam sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Kedungwuni sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari pergaulan siswa yang begitu akrab tanpa membedakan agama, semua siswa mendapatkan kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler serta semua siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya.

Kata Kunci : PPKn, Pluralisme, Disintegrasi Bangsa.

ABSTRACT

Indonesia, which is the country with the largest majority of Muslims in all corners of the world, is also not immune to these negative impacts. Indonesia, which is a country with diverse tribes and cultures as well as the unity in diversity, began to experience friction between ethnicities, cultures and beliefs. The research method used in this study is a qualitative method with descriptive research type. The subjects in this study were teachers and students at SMP N 01 Kedungwuni. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Analysis of the data used is triangulation through the stages of Reduction, Display, Ferification in the form (Coding, category, theme). The results of this study are: i. There are two stages in school efforts to improve students' understanding of pluralism, Rahmat Sudrajat, Upaya Guru PPKn Meningkatkan Pemahaman Pluralisme Dalam Mengantisipasi Disintegrasi Bangsa

namely: The first stage is the development of attitudes in the classroom in the form of utilizing learning resources, choosing a good teacher teaching style, applying a variety of appropriate methods, creating communication with students, applying continuous evaluation. The second stage is coaching outside the classroom. ii. The understanding of student pluralism manifested in the attitude of student tolerance in SMP Negeri 1 Kedungwuni is very good, this can be seen from the close friendship of students without distinguishing religion, all students get the opportunity to take an active role in extracurricular activities and all students get the opportunity to develop talent and his abilities.

Keywords: PPKn, Pluralism, National Disintegration

PENDAHULUAN

Di era Globalisasi dewasa ini, kemajuan teknologi Informasi dan telekomunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dinafikan dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Namun tidak selamanya hal tersebut membawa dampak positif. Di tengah maraknya perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang dapat menyebarkan konten dan informasi elektronik ke seluruh penjuru dunia banyak di antara konten dan informasi tersebut yang bersifat hasutan atau provokasi kepada suatu golongan, etnis, suku maupun Agama tertentu yang sangat berpotensi dalam memicu konflik sektarian.

Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas pemeluk Agama Islam terbesar di seluruh penjuru dunia juga tidak luput dari dampak negatif tersebut. Indonesia yang merupakan negara dengan beragam suku dan budaya serta bersemboyankan Bhineka Tunggal Ika ini pun mulai mengalami gesekan-gesekan antar etnis, budaya, serta kepercayaan. Dimulai dari era informasi digital dan sosial media yang tengah marak banyak paham-paham radikal yang bertebaran dan sangat mudah untuk diakses terutama oleh kalangan remaja yang merupakan konsumen utama dunia maya.

Semenjak kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia yang dikenal sebagai negara multietnik dan multikultur ini selalu dapat hidup rukun dan berdampingan antar suku, agama serta budaya. Namun semenjak 12 tahun terakhir Indonesia mengalami krisis toleransi antar umat beragama. Terutama semenjak meninggalnya tokoh pejuang pluralisme Indonesia KH Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Sepeninggal beliau tindakan-tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh ormas-ormas yang membawa simbol-simbol keagamaan seperti tidak terbandung. Contohnya seperti sweeping atribut-atribut natal yang marak dilakukan oleh oknum-oknum dari ormas keagamaan dengan dalih sosialisasi fatwa sebuah lembaga Ulama, pembubaran secara sepihak KKR Natal di Bandung oleh sebuah ormas yang bahkan belum memiliki ijin pendirian organisasi dari pemkot Bandung, Hingga penyerangan terhadap sebuah rumah makan di daerah Solo.

Tidak dapat dipungkiri hal ini dipicu dari kebebasan berbicara yang terlalu luas bahkan terkesan tanpa batas dan penyebaran informasi yang bersifat provokasi di sosial media. Hal ini diperparah dengan sikap pemerintah yang terkesan melakukan pembiaran terhadap aksi-Rahmat Sudrajat, Upaya Guru PPKn Meningkatkan Pemahaman Pluralisme Dalam Mengantisipasi Disintegrasi Bangsa

aksi main hakim sendiri yang kerap dilakukan oleh sekelompok orang yang menamakan diri sebagai organisasi masa. Sekolah yang seharusnya menjadi basis penanaman budi pekerti dan toleransi kepada para remaja juga tampak kurang progresif dalam menanamkan pemahaman pluralisme dan toleransi kepada diri siswanya. Bahkan ada beberapa guru Agama di beberapa sekolah Negeri yang justru memaksa siswa dan siswinya untuk memakai atribut-atribut keagamaan yang seharusnya merupakan hak pribadi masing-masing siswa untuk memutuskan memakai atau tidak memakai atribut-atribut keagamaan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dari sisi budaya, etnis, bahasa, dan agama. Dari sisi agama, di negara ini hidup berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, tumbuh dan berkembang pula berbagai aliran atau kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak kalah banyak. Pada sensus tahun 2010, religious demography di Indonesia menunjukkan 213 juta jiwa penganut agama yang berbeda dengan komposisi 88.2% pemeluk Islam, 5.9% Kristen, 3.1% Katolik, 1.8% Hindu, 0.8% Buddha, dan 0.2% agama serta kepercayaan lainnya. Pada Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005 juga masih menunjukkan angka yang hampir sama, yaitu pemeluk Islam (88.58%), Kristen (5.79%), Katolik (3.08%), Hindu (1.73%), Buddha (0.60%), Khonghucu (0.10%), dan lainnya (0.12%). (al Rahab, 2008 : 34)

Sensus demographi keagamaan terakhir yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukan bahwa dari total 237.641.326 penduduk Indonesia mayoritas 87.8% adalah muslim diikuti Kristen-Katolik 10%, Hindu 2%, Budha 0.72%, Konghucu 0.05% dan lainnya 0.50%. (Kemenag, 2013 : 13) Data tersebut mengungkapkan bahwa penduduk beragama Islam merupakan mayoritas secara nasional, namun tidak demikian dalam sebaran perpropinsi atau kabupaten/kota. Agama-agama tertentu lainnya menunjukkan jumlah mayoritas penduduk di propinsi tertentu seperti Hindu di Bali serta Kristen di Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, dan Papua. Komposisi jumlah penduduk Islam dan Kristen cukup berimbang di Maluku. Sedangkan di Sumatera Utara, Kalimantan Barat, dan Maluku Utara penduduk Kristen merupakan minoritas tetapi dengan jumlah signifikan.

Kemajemukan agama tersebut pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Di sisi lain, kemajemukan bisa pula berpotensi mencuatkan social conflict antar umat beragama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik. Dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia tersebut, maka pluralisme agama beragama dalam pengertian kesediaan umat beragama hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain merupakan isu penting dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Penelitian tentang toleransi termasuk toleransi beragama banyak jenisnya dan bergantung pada pokok masalah dan metodenya. Beberapa penelitian berusaha untuk mengukur toleransi masyarakat dengan menentukan indikator yang akan diukur dan Rahmat Sudrajat, Upaya Guru PPKn Meningkatkan Pemahaman Pluralisme Dalam Mengantisipasi Disintegrasi Bangsa

dilakukan dengan menggunakan pendekatan survei. Penelitian yang layak disebut di sini misalnya, penelitian yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat SETARA Institute.

Sungguh menarik apa yang dilakukan lembaga swadaya masyarakat (LSM) ini di mana pada tahun 2008 telah menyurvei 800 responden yang dipilih secara acak sistematis. Sampel dalam penelitian adalah generasi muda yang berumur 17-22 tahun dengan latar belakang agama majemuk. Dengan jumlah sampai 800 orang, toleransi kesalahan (margin of error) penelitian lebih kurang 3.5% pada tingkat kepercayaan 95%. Sementara pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan panduan kuesioner. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 87.1% responden tidak menjadikan perbedaan agama dalam berteman sebagai halangan dan 67.4% responden dapat menerima fakta perpindahan agama. Dengan demikian, modal sosial toleransi kaum muda sangat kuat. Namun demikian, karena para penyelenggara negara, termasuk partai politik tidak menjalankan fungsinya dengan baik, modal sosial itu tidak berkembang dan terpasung. Minusnya transformasi nilai-nilai Pancasila, pola indoktrinasi pendidikan kewarganegaraan, dan keterbatasan teladan dari para penyelenggara negara, telah membentuk pemahaman kaum muda akan Pancasila mengalami kontradiksi. Kontradiksi pertama terkait dengan kebolehan negara melakukan intervensi dalam urusan agama/keyakinan. Kaum muda menganggap sebaiknya urusan agama/keyakinan diatur oleh negara. Pandangan kaum muda muncul oleh karena teladan kontradiktif yang dipraktikkan para penyelenggara negara. Persetujuan kaum terhadap munculnya peraturan-peraturan daerah yang berbasis agama adalah kontradiksi kedua yang muncul dalam survei ini. Perda-perda yang secara substantif mengancam kebangsaan Indonesia, disetujui oleh sebagian besar kaum muda.

Atas fenomena ini peneliti menyimpulkan bahwa kecenderungan menurunnya semangat kebangsaan yang direpresentasikan oleh pandangan responden terhadap soal kebebasan beragama/berkeyakinan dan sikap akomodatifnya terhadap perda-perda berbasis agama, merupakan gejala baru yang tidak berbasis pada karakter dasar kaum muda. Namun demikian, pembenaran intervensi negara dalam urusan agama dan persetujuannya terhadap perda berbasis agama, di mana keduanya dianggap tidak bertentangan dengan Pancasila, merupakan pandangan yang membahayakan bagi kaum muda Indonesia. Penelitian mengungkapkan pula bahwa konflik dan kekerasan yang bernuansa agama dipahami oleh kaum muda sebagai sesuatu yang bukan disebabkan oleh faktor kebencian antar umat beragama ataupun karena persaingan ekonomi umat beragama. Sebagian besar kaum muda menilai konflik bernuansa agama dipicu oleh adanya provokasi pihak-pihak tertentu. Pemicu yang hadir di tengah masyarakat yang bingung akibat tidak adanya panduan berbangsa dan bernegara serta fakta menguatnya fundamentalisme menjadi efektif memantik massa untuk berkonflik.

Survey lain dilakukan kembali oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, bersama Freedom Institute dan Jaringan Islam Liberal tentang orientasi sosial politik Islam pada tahun 2004 (Tempo, 2004). Hasilnya terdapat cukup banyak warga Indonesia yang setuju dengan kegiatan aktivis Islam, yang selama ini dianggap radikal. Survey yang melibatkan 1200 responden yang dipilih secara Rahmat Sudrajat, Upaya Guru PPKn Meningkatkan Pemahaman Pluralisme Dalam Mengantisipasi Disintegrasi Bangsa

random lewat metode multistage random sampling dengan terlebih dahulu menetapkan proporsionalitas populasi yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan, proporsi laki-laki dan perempuan, dan proporsi populasi di seluruh propinsi. Dari hasil penelitian, soal tindakan yang dilakukan aktivis Islam, data menunjukkan ada sekitar 6% responden dalam 5 tahun terakhir yang pernah ikut dalam kegiatan boikot produk atau jasa yang bertentangan dengan Islam. Selain itu ada 2% yang pernah ikut merazia tempat-tempat maksiat dan 2% lainnya, pernah terlibat dalam kegiatan demonstrasi sebagai bentuk solidaritas.

Data hasil penelitian itu menunjukkan 18% responden, setuju kegiatan yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI), seperti merazia tempat judi, dan kegiatan maksiat atau hiburan malam di Bulan Ramadhan, 15% masyarakat responden mendukung kegiatan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), 5% mendukung kegiatan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) memperjuangkan diterapkannya Syariat Islam, serta 13% setuju dengan Jamaah Islamiyah (JI) melakukan tindakan kekerasan terhadap Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, yang dianggap menindas umat Islam di dunia. Bahkan ada sekitar 16% responden yang mendukung aksi pengeboman sebagai bentuk pembelaan terhadap Islam.

Hasil survey lain yang juga menarik adalah sikap para responden terhadap agenda Islamis dan tingkat toleransi terhadap Kristen-Katolik. Data menunjukkan ada sekitar 40% responden yang setuju dengan agenda Islamis, meliputi sikap masyarakat terhadap aturan dimana perempuan tidak boleh jadi presiden, kemudian pelarangan bunga bank, hukum rajam, poligami, dan hukuman potong tangan. Sedangkan dalam hal tingkat toleransi terhadap Kristen-Katolik, nyaris separuh responden setuju bahwa masyarakat Nasrani tidak boleh melakukan kebaktian di lingkungan yang mayoritas beragama Islam dan separuh responden juga tidak setuju bila orang Kristiani membangun gereja di lingkungan muslim. Penelitian ini juga mengukur tingkat pendidikan masyarakat dengan pengaruh dukungan terhadap aktivis muslim.

Kesimpulannya, semakin tinggi pendidikan seseorang, makin besar kemungkinannya untuk setuju dengan kegiatan aktivis Islam. Saiful Mujani menganalisis bahwa cukup banyak di antara masyarakat muslim Indonesia yang terlibat dalam aktivitas Islamis. Hal tersebut memperlihatkan adanya dukungan yang cukup luas terhadap kelompok-kelompok Islamis, meski bukan menjadi kekuatan mayoritas. Masyarakat muslim Indonesia terbelah dalam menyikapi agenda-agenda Islami dan itu ternyata cukup membuat banyak kaum muslim bersikap tidak toleran kepada umat Kristiani.

Kemudian, hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM-UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta menemukan bahwa sebagian besar guru-guru agama Islam Sekolah Umum di Jawa masih bersikap konservatif. Bahkan para guru tersebut sangat rendah dalam mengajarkan semangat kebangsaan. Hal ini disampaikan oleh direktur PPIM-UIN Jakarta Jajat Burhanudin, dia mengatakan bahwa :

“Survei yang dilakukan terhadap 500 guru di 500 SMA/SMK di Jawa selama kurun waktu Oktober 2008. Responden dipilih dengan menggunakan metode random acak sederhana. Selain itu juga dilakukan wawancara terstruktur terhadap 200 siswa. Dari 500

responden, 67.4% mengaku merasa sebagai orang Islam dan hanya 30.4% yang merasa sebagai orang Indonesia". (Saputra, 2008)

Dari hasil survei terhadap guru di Jawa, 51% responden lebih mementingkan mengajarkan akhlak mulia. Hanya 3% yang mengajarkan sikap toleran beragama bahkan hanya 0.3% saja yang mengajarkan menjadi warga Negara yang baik. Setelah melihat beberapa literature terkait wacana pluralisme agama dan sikap toleransi hasil survei yang dilakukan oleh PPIM- UIN Jakarta menunjukkan bahwa indikasi penolakan pluralisme agama berasal dari kalangan pendidik di Sekolah Umum yang notabene berada di lingkungan sosial yang majemuk. Hal ini bisa dilihat dari cara penyampaian materi pelajaran agama yang mengesampingkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama (hanya sebesar 3% yang mengajar sikap toleransi beragama). Mayoritas pengajaran agama oleh guru-guru agama di Sekolah Umum hanya sebatas pada penanaman perilaku akhlak mulia. Penanaman nilai-nilai pluralisme agama yang semestinya ditanamkan secara dini kepada para remaja di Sekolah belum terlaksana secara maksimal atau masih sedikit sekali guru yang menanamkan wawasan pluralisme agama. Dalam hal pandangan kebangsaan para guru tersebut sangat rendah dalam mengajarkan semangat kebangsaan.

Seharusnya nilai-nilai budaya serta pluralisme tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena sejatinya salah satu tujuan yang hendak diraih oleh proses pendidikan adalah menghantarkan anak didik untuk bisa hidup di tengah dan bersama masyarakat guna memelihara dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya tempat mereka lahir dan tumbuh. Disayangkan, sebagai lembaga pendidikan, kultur sekolah yang berkembang justru seringkali memisahkan anak didik dari nilai-nilai dan kehidupan nyata yang tumbuh dalam masyarakat sehingga sekolah dan para alumnnya semakin teralienasi dari lingkungan sosial budaya yang mestinya mereka cintai dan rawat (Widiastono, 2004: 94).

Di zaman modern ini sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Bahkan sekolah telah menjadi fokus dari pendidikan dalam masyarakat industri. Sekolah telah menjadi lembaga sosial yang sangat penting, yang berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal, melalui kegiatan pendidikan, yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang sistematis dan formal (Robertson, 1977: 342).

Hal ini jika dibandingkan dari hasil laporan CRCS UGM yang merujuk pada hasil survei setara dan LSI menunjukkan bahwa kalangan muda di daerah perkotaan mayoritas setuju Pancasila sebagai dasar Negara yang baik dan hanya sebagian kecil saja yang setuju menggunakan agama dan ideologi tertentu untuk dijadikan sebagai dasar agama. Di sisi lain, hasil survei setara pada kalangan muda mengarah pada indikator toleransi yang tinggi. Tidak berbeda juga untuk kalangan muslim mayoritas umat muslim di Indonesia berdasarkan hasil survei yang dilakukan Indo Barometer dan Wahid Institute menilai toleransi beragama sebagai sesuatu penting untuk perdamaian Indonesia. (Suhadi, 2017)

Sampai di sini, peneliti bisa menyimpulkan bahwa, pertama pada umumnya masyarakat kita masih menghargai pluralisme bangsa yang ditandai dengan keyakinan mereka terhadap Pancasila sebagai dasar Negara yang baik untuk konteks kebangsaan

Indonesia yang pluralisme. Kedua, mayoritas masyarakat masih menjunjung nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, ada indikasi masih rendahnya wawasan pluralisme yang ditanamkan di lingkungan Pendidikan Sekolah.

Dari uraian tersebut di atas, untuk menjawab dan mengetahui lebih detail bagaimana Upaya Sekolah Meningkatkan Pemahaman Pluralisme Dalam Mengantisipasi Disintegrasi Bangsa Di SMP N 01 Kedungwuni, dan bagaimana peningkatan Pemahaman Pluralisme Di SMP N 01 Kedungwuni setelah sekolah berupaya untuk meningkatkan pemahaman pluralisme tersebut maka perlu adanya penelitian lebih lanjut. Dan dengan ini penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terkait masalah ini. "Upaya Sekolah Meningkatkan Pemahaman Pluralisme Dalam Mengantisipasi Disintegrasi Bangsa Di SMP N 01 Kedungwuni". menjadi judul penelitian kali ini.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SMP N 01 Kedungwuni. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi melalui tahap *Reduction, Display, Ferification* dalam bentuk (*Coding, kategori, tema*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Sekolah Meningkatkan Pemahaman Pluralisme

Tahapan sekolah dalam meningkatkan pemahaman pluralisme kepada siswa dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang tertera di dalam RPP. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dengan cara memberikan tanda (☑) jika kegiatan tersebut dilaksanakan, sedangkan tanda (-) jika kegiatan tersebut tidak dilaksanakan.

Tabel 1. Hasil Lembar Observasi Guru.

| No. | Kegiatan | Ya | Tidak | Keterangan |
|-----|---|----|-------|---|
| A. | Kegiatan awal (Pendahuluan) | ✓ | | |
| 1. | Merumuskan tujuan pembelajaran | | | |
| | a. Guru mengucapkan salam | ✓ | | |
| | b. Guru menyuruh siswa untuk menyanyikan lagu Indoensia Raya yang dipimpin ketua kelas | ✓ | | Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme kepada para peserta didik |
| | c. Guru memimpin doa sesuai agama dan kepercayaan yang dianut siswa dan siswa berdoa didalam hati | ✓ | | Untuk menanamkan nilai keagamaan kepada para peserta didik |
| | d. Guru mempresensi kehadiran peserta didik | ✓ | | Guru menanamkan sikap disiplin dengan |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| | | | | mempresentasi kehadiran siswa |
| | e. Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yaitu menelaah ketentuan konstitusional kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menekankan aspek pluralisme | ✓ | | |
| | f. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari dan memberi apersepsi tentang pembelajaran | ✓ | | |
| 2. | Persiapan Guru | | | |
| | a. Guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok | ✓ | | Guru membentuk kelompok belajar untuk menanamkan sikap kerja sama kepada para peserta didik |
| | b. Guru mengkondisikan peserta didik agar siap melaksanakan kegiatan pembelajaran | ✓ | | |
| | c. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang bersangkutan dengan pembelajaran dan bisa menumbuhkan pluralisme dan membentuk karakter siswa | ✓ | | |
| 3. | Persiapan Kelas | | | |
| | a. Guru mempersiapkan peserta didik untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing | ✓ | | |
| | b. Guru memastikan kondisi area kelas dalam keadaan tenang dan kondusif | ✓ | | |
| B. | Kegiatan Inti | | | |
| 1. | Langkah penyajian pelajaran | | | |
| | a. Peserta didik mendapat penjelasan tentang materi pembelajaran | ✓ | | |
| | b. Peserta didik memberi tanggapan berkaitan dengan materi pembelajaran | ✓ | | Hanya beberapa siswa |

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| | c. Peserta didik mendapatkan contoh nyata tentang pluralisme kebhinekaan | ✓ | | |
| 2. | Langkah kegiatan belajar peserta didik | | | |
| | a. Peserta didik diminta untuk mengamati territorial media Indonesia tentang kerukunan di Indonesia | ✓ | | |
| | b. Peserta didik diminta untuk mencari informasi tentang kerukunan di Indonesia melalui membaca buku teks pelajaran PKN ataupun sumber-sumber lain | ✓ | | |
| | c. Peserta didik diminta untuk menganalisis makna yang terkandung dalam pasal 1 dan 27 UUD 1945 | ✓ | | |
| 3. | Langkah Evaluasi Pembelajaran | | | |
| | a. Peserta didik diminta untuk melaporkan hasil tugas kelompok/individu secara lisan atau secara tertulis | ✓ | | |
| | b. Peserta didik dibantu guru untuk menyimpulkan hasil pembelajaran | ✓ | | |
| C. | Kegiatan Akhir | | | |
| | a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terkait pembelajaran | ✓ | | |

Model Kegiatan di Sekolah untuk Peningkatan Pemahaman Pluralisme

Dari hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 01 Kedungwuni diperoleh beberapa gambaran mengenai bentuk kegiatan sebagai upaya peningkatan pemahaman pluralisme, bentuk kegiatan yang tercermin dari hubungan antara kepala sekolah, guru, karyawan serta siswa. Antara kepala sekolah dengan guru memiliki sebuah jalinan komunikasi yang baik yakni nampak dari adanya kegiatan-kegiatan rutin yang bersifat harian, mingguan maupun dalam acara-acara tertentu. Dalam kesehariannya setia guru bertemu dengan kepala sekolah selalu berjabat tangan dan saling menyapa. Selain itu setiap guru jika suatu saat berhalangan hadir maka harus izin kepada kepala sekolah, baik secara tertulis maupun secara lisan.

Di antara para guru sendiri juga terjalin hubungan komunikasi yang baik, seperti berjabat tangan, memberi salam, memberi senyum, santun, dan sabar (5S), ketika bertemu dengan teman sesama guru, mengadakan pertukaran jam pelajaran dengan kesepakatan bersama jika salah satu guru pada hari tertentu berhalangan hadir serta pada saat Ramadhan para guru mengadakan pengajian setiap seminggu sekali pada hari Jum'at.

Hubungan antara guru dengan siswa di DMP Negeri 1 Kedungwuni juga berlangsung dengan baik, di mana siswa-siswa SMP Negeri 1 Kedungwuni memiliki beberapa kebiasaan, seperti: (a.) Siswa memberikan (5S) senyum, sapa, salam, santun, sabar kepada guru yang piket dan untuk siswa yang naik sepeda selalu turun sebelum masuk pintu gerbang untuk memberi salam. (b.) Siswa memberi salam bila ada guru yang masuk dalam kelas. (c.) Siswa memberi salam bila pelajaran berakhir selepas berdoa. (d.) Siswa berbaris di awal pelajaran dan di akhir pelajaran untuk siswa. (e.) Siswa akan meminta izin kepada guru atau guru BK apabila terlambat masuk sekolah atau ada keperluan keluar dari sekolah. (f.) Jika ada salah satu siswa yang sedang mendapatkan musibah maka guru memberikan bantuan. (g.) Jika ada siswa yang bermasalah (nakal, sering bolos) di sekolah maka akan menegurnya. (h.) Siswa yang terlambat masuk kelas kegiatan belajar mengajar akan diberi ijin masuk oleh guru dengan alasan yang jelas. (i.) Siswa akan ditegur oleh guru apabila pada saat kegiatan belajar mengajar masih berada di luar kelas. (j.) Siswa meminta maaf bila ada tingkah laku/ucapan yang salah dan tidak berkenan. (k.) Mengadakan pesantren kilat dan tarawih bersama khusus bulan Ramadhan. (l.) Mengadakan hala bihalal dengan semua warga sekolah. (m.) Mengadakan kurban bersama di sekolah pada saat idul adha. (n.) Mengikuti takziah dan mengumpulkan dana santunan jika ada salah satu keluarga siswa yang meninggal dunia.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Sekolah Meningkatkan Pemahaman Pluralisme dalam Mengantisipasi Disintegrasi Bangsa di SMP Negeri 01 Kedungwuni, bahwa peningkatan pemahaman pluralisme di dalam kelas sesuai penelitian yang sudah dilakukan, sebagai berikut:

Peningkatan pemahaman pluralisme di dalam kelas: Pertama, Pemanfaatan Sumber Belajar, yaitu: Dalam membina pemahaman pluralisme memanfaatkan sumber belajar berupa buku yang terbaru sesuai kurikulum dan tetap menggunakan buku lama untuk lebih menunjang pembelajaran. Jika ada buku yang tidak materi pemahaman pluralisme, guru mencari pada buku lain ataupun melalui internet. Kedua, Penyusunan Materi Terpilih, yaitu: Dalam mengajarkan pemahaman pluralisme guru tetap mengembangkan materi agar dapat diterima siswanya. Jika tidak ada materi pemahaman pluralisme, Guru biasanya tetap menyelipkan materi pemahaman pluralisme antarumat beragama. Ketiga, Penerapan Variasi Metode, yaitu: Metode guru dalam mengajarkan materi pemahaman pluralisme menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode pembelajaran dilakukan agar siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah. Guru juga banyak menggunakan metode baru agar siswa mampu menerima pelajaran dengan mudah. Keempat, Penerapan Evaluasi Berkelanjutan yaitu: Guru menilai sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran. Pada saat pembelajaran, guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami pelajaran yang telah diterima.

Peningkatan pemahaman pluralisme di luar kelas sebagai berikut: Pertama, Melalui Figur Keteladanan, yaitu: Sesungguhnya pendidikan karakter membutuhkan contoh berupa sosok (figur). Sosok yang dimaksud adalah sosok yang patut dicontoh, dan ditiru semua tingkah lakunya. Di SMP Negeri 1 Kedungwuni Guru PKN telah memberikan contoh keteladanan saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Sekolah dan Guru memberikan contoh dengan melakukan 3S, yaitu Senyum, Sapa, dan Salam. Orang yang dapat dijadikan teladan adalah orang yang perbuatannya sesuai perkataannya. Pendidikan karakter baru akan mengenai sasaran bila dicontohkan, bukan diajarkan. Perilaku baik yang dicontohkan guru di hadapan muridnya, akan dicontoh oleh muridnya sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Guru PKn di SMP Negeri 1 Kedungwuni selalu memberikan teladan yang baik dalam hidup dalam perbedaan. Guru tidak pernah membedakan siswanya baik itu Islam maupun non Islam.

Kedua, Melalui pendidikan berkesinambungan, yaitu: Proses pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan, tetapi proses panjang yang baru berakhir ketika seseorang mengalami kematian. Dalam pembinaan pemahaman pluralisme di luar kelas Guru memberikan contoh yang berkesinambungan tanpa putus sedikit pun. Di SMP Negeri 1 Kedungwuni selalu mengindahkan kegiatan jabat tangan sebelum masuk sekolah dan sepulang sekolah, baik pada Guru beragama Islam maupun non Islam.

Ketiga, Melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: pemahaman pluralisme juga dapat diselipkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Artinya nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, toleransi, kasih sayang, kerja keras, dan sebagainya, dapat juga dijadikan muatan kegiatan ekstrakurikuler, baik olah raga, kesenian, pramuka, dan sebagainya. Bisa juga dengan strategi penerapan pendidikan lain, yaitu: dijelaskan, dicontohkan, dilatihkan, dan dipraktikkan kemudian dievaluasi. Guru meningkatkan pemahaman pluralisme di dalam ekstrakurikuler sekolah. Di SMP Negeri 1 Kedungwuni anggota ekstrakurikuler ini tidak hanya beragama Islam tapi juga non Islam. Guru memperlakukan murid Islam dan non Islam tanpa membedakankan satu sama lain.

Hambatan yang timbul dalam peningkatan pemahaman pluralisme di SMP Negeri 1 Kedungwuni yaitu dari bidang internal siswa yang susah diatur dan melakukan kesalahan secara terus menerus, siswa yang susah untuk bergaul dengan teman atau susah mencari teman, lingkungan keluarga yang tidak mengembangkan pluralisme dan toleransi, siswa yang lebih suka menghabiskan waktu bermain bersama teman, sikap individu siswa yang mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan umum, rasa simpati dan empati kepada teman dari siswa yang masih rendah, dan minimnya sarana dan prasarana sekolah yang membantu pemahaman pluralisme pada siswa.

Hambatan-hambatan di atas dapat ditangani dengan adanya kerja sama antara guru PKn dengan guru BK untuk mengatasi siswa susah diatur dan memiliki tingkat kesalahan, memberikan konseling kepada siswa yang tertutup (sulit bergaul dengan teman), mengadakan program berkala pertemuan dengan wali murid, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mewadahi aktivitas siswa, memberi suri teladan yang diberikan guru dan

karyawan kepada siswa, serta menanamkan nilai pluralisme di sekolah dengan mengadakan kegiatan keagamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari rumusan masalah, hasil penelitian, wawancara, dan pembahasan bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya sekolah dalam meningkatkan pemahaman pluralisme siswa ada dua tahap, yaitu: Tahap pertama adalah pembinaan sikap di dalam kelas berupa pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya guru mengajar yang baik, penerapan variasi metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan siswa, penerapan evaluasi berkelanjutan. Tahap kedua adalah pembinaan di luar kelas, yaitu: siswa menghormati dan menghargai semua warga sekolah, bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menerapkan 3 S yaitu Senyum, Sapa, Salam yang bertujuan untuk mengakrabkan semua warga sekolah dan bertoleransi, membiasakan siswa mencium tangan guru ketika masuk sekolah dan keluar sekolah.
2. Pemahaman pluralisme siswa diwujudkan dalam sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Kedungwuni sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari pergaulan siswa yang begitu akrab tanpa membedakan agama, semua siswa mendapatkan kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler serta semua siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya. Di sekolah juga diterapkan adanya jabat tangan sebelum dan sesudah sekolah serta adanya penerapan 3S yaitu Senyum, Sapa, Salam antar sesama siswa baik itu Islam maupun non Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenag., 2013. "*Demografi Keagamaan*", Hal 13, Jakarta: Kemenag.
- Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Philip Robinson, 1986. *Beberapa Perpsektif Sosiologi Pendidikan*, Terj. Hasan Basri, Jakarta: Penerbit Radjawali)
- Saputra, E., 2008. *Kopi. Harmoni*, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi, 2017. *Laporan CRCS, Juli 2017: Kebebasan Akademik dan Ancaman Intoleransi*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Sumartana, D. 2005. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Tempo. 2004. *Penelitian : Umat Islam Indonesia Dukung Radikalisme*, Jakarta: Tempo.co.
- Tonni D. Widiastono, 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas.
- Tohir, M. 2015. *Kedewasaan Beragama dalam Masyarakat Plural*. Semarang: Puustaka Zaman.